BAB II

PEMIKIRAN PENDIDIKAN IKHWAN AL-SAFA

A. Biografi Ikhwan al-Safa

Ikhwan al-Safa adalah perkumpulan para mujtahidin dalam bidang filsafat yang banyak memfokuskan perhatiannya pada bidang dakwah dan pendidikan. Organisasi ini didirikan pada abad ke-4 H./10 M[1]. di kota Basrah[2]. Disebut juga b*rethren of purity and brethren of sincerity*[3], *khullan al-wafa, ahl 'adl, abna al-hamdi* (*the brethren of purity, the faithful friends, the men of justice and the sons deserving praiseworthy conduct*) atau dengan sebutan singkat *ikhwanuna* atau juga *auliya Allah*. Organisasi ini berasal dari Shi'ah Ismailiah[4] yang terlibat dalam propaganda politik secara rahasia sejak meninggalnya imam mereka, Isma'il bin Ja'far al-Siddiq, tahun 760 H. Ketika Shi'ah menjadi madhhab penguasa, kelompok ini muncul ke permukaan meski tetap mempertahankan kerahasiaan gerakannya[5].

---

[1] Menurut Abu Hayyan al-Tauhidi (w. 414 H./123 M.) dan data internal dalam risalah Ikhwan al-Safa, dapat disimpulkan bahwa pergerakan mereka dimulai dari tahun 347 H./958 M. sampai tahun 373 H./983 M. dari sini dapat dihitung bahwa usia pergerak rakan mereka dimulai antara tahun an mereka berlangsung sekitar 26 tahun. Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid III, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 192.

[2] Terdapat perbedaan pendapat mengenai kota pusat perkembangan gerakan Ikhwan al-Safa, *pertama* : sebagian besar ilmuwan berpendapat bahwa pusat pergerakan Ikhwan al-Safa adalah Basrah. *Kedua* : sebagian besar ulama Isma'iliyah, pusat pergerakan Ikhwan al-Safa adalah kota Salmiah, sebuah kota yang terletak di Sham. *Ketiga*: sebagian kecil ilmuwan berpendapat bahwa Ikhwan al-Safa tidak mempunyai tempat tinggal yang menetap karena mereka sering mengadakan perjalanan jauh dan sering berpindah-pindah tempat untuk menyebarkan ajaran mereka ke seluruh penjuru dunia. Basrah adalah satu-satunya kota yang paling tepat dan strategis untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran baru. Secara geografis, letak Basrah lebih dekat dengan kota Herat dan Jundisabur. Kedua kota ini adalah kota yang pertama kali lebih terpengaruh dengan kebudayaan Yunani. Sedangkan Ikhwan al-Safa mempunyai pemikiran untuk memadukan shariat Islam dengan filsafat Yunani. Nadiyah Jamaluddin, *Falsafah al-Tarbiyah Inda Ikhwan al-Safa*, (Kairo, Al-Markaz al-'Arabi li al-Sihafah, 1983), 88-90.

[3] http://www. Muslimphilosophy .com/ip/rep/H051.htm.

[4] Philip K. Hitti, *History of Arabs*, (London : The Macmillan Press, LTD. 1970), 372.

[5] Kerahasiaan gerakan Ikhwan al-Safa ini juga didukung oleh adanya perlawanan dari khalifah Al-Mutawakkil karena khalifah tidak suka dengan pendidikan filsafat yang menjadi ajaran pokok dari gerakan Ikhwan al-Safa. Zaki Mubarak, *Al-Akhlaq 'Inda al-Ghazali* (Mesir : Dar al-Fikr, tt.), 71-72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerahasiaan gerakan Ikhwan al-Safa disebabkan oleh banyak faktor yang menjadikan gerakan ini tidak berani menampakkan anggota-anggotanya demi keberlangsungan gerakan ini sehingga tak heran lagi apabila gerakan ini seringkali diidentikkan dengan organisasi eksklusif. Eksklusivisme adalah pandangan atau persepsi masyarakat luas bahwa mereka hanya mau bergaul dengan kaumnya sendiri.[6]

Akan tetapi meskipun tetap mempertahankan kerahasiaannya, gerakan mereka dapat diketahui melalui tulisan-tulisannya yang terhimpun dalam sebuah buku yang berjudul Risalah Ikhwan al-Safa, yang disebarkan melalui pendidikan eksklusif di masjid-masjid, *kuttab* dan di tempat-tempat pendidikan lainnya.

Informasi lain menyebutkan bahwa organisasi ini didirikan oleh kelompok masyarakat yang terdiri dari para filosof. Organisasi yang mereka dirikan bersifat rahasia dan memiliki misi politis. Hingga sekarang, siapa-siapa anggota Ikhwan al-Safa masih belum terungkap. Sumber-sumber Arab mempunyai ragam pendapat mengenai nama-nama mereka. Para peneliti ada yang mencoba menerka nama-nama seperti al-Majriti, Jabir bin Hayyan, dan Ibnu Khalikan, sebagai eksponen utama dalam kelompok Ikhwan Al-Safa. Ikhwan memang bermaksud menyelubungi jati dirinya. Mereka sangat tidak ingin dikenal atau populer di mata masyarakat.

Namun bersamaan dengan itu ada pula yang mengatakan bahwa organisasi ini lebih bercorak kebatinan. Mereka sangat mengutamakan pendidikan dan pengajaran yang berkenaan dengan pembentukan pribadi, jiwa dan akidah.[7]

Menurut Hatim bin Zuhrah dalam kitab Risalat al-Usul wa al-Ahkam disebutkan bahwa gerakan Ikhwan al-Safa dibedakan menjadi dua yaitu Al *Mutaqaddimun* dan *Al*

---

[6] Mely G. Tan, *Golongan Etnis Tionghoa dalam Pembangunan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 27.
[7] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mutaakhirun. Diantara anggota gerakan *Al-Mutaqaddimun* adalah Abdullah bin Mubarak, Abdullah bin Hamdan, Abdullah bin Maimun dan Abdullah bin Sa'id bin Husain[8]. Mereka adalah peletak dasar-dasar Risalah Ikhwan al-Safa. Sedangkan anggota gerakan *Al-Mutaakhirun* adalah sebagaimana yang disebutkan al-Tauhidi dalam kitab *Al-Muqabasat*[9] yaitu : Abu Sulaiman Muhammad bin Ma'shar al-Basati atau sering dikenal dengan nama Al-Muqaddasi, Abu al-Hasan Ali bin Harun al-Zanjani, Abu Ahmad al-Mahrajani dan 'Aufa dan masih banyak lagi anggota gerakannya yang tidak diketahui namanya.

Ikhwan al-Safa mempunyai arti solidaritas kesucian atau teman-teman yang saling mencintai dan menyayangi. Kata Ikhwan al-Safa seringkali digabungkan dengan Khullan al-Wafa. Secara bahasa, kata tersebut diambil dari kata *safa* dan *wafa*, artinya murni, bersih dan sempurna. Penggunaan istilah tersebut diambil dari sebuah buku yang berjudul *"kalilah wa dimnah*" yang terdapat dalam bab "*al-hamamah al-mutawwaqah*"[10] di mana di dalamnya menerangkan tentang sifat-sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh Ikhwan al-Safa [11]. Mereka menyebut diri mereka dengan empat sifat yang menjadi kebanggaannya yaitu : Ikhwan al-Safa*, khulan al-wafa, ahl 'adl dan abna al-hamdi*. Artinya mereka adalah orang-orang yang jujur dan ikhlas[12]. Pendapat lain mengatakan bahwa kata Ikhwan al-Safa diambil dari kata safwat al-ukhuwwah artinya solidaritas kesucian. Sesama jamaah Ikhwan al-Safa adalah saudara, kumpulan orang-orang terpilih

---

[8] Abdul Latif, *Al-Insan fi Fikri* Ikhwan al-Safa, (Kairo: Maktabah al-Angelo Al-Misriyah, tt.), 30
[9] Abu Hayyan al-Tauhidi, *Al-Muqabasat*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1926), 46
[10] http://www.iep.utm.edu./i/Ikhwan.htm.
[11] Dalam kitab tersebut diterangkan bahwa seorang raja Dabshalim pernah berkata kepada seorang filosof Bidiya: "saya pernah mendengar suatu kumpulan orang dimana orang-orang tersebut mempunya wajah-wajah yang teduh, santun budi pekertinya, penuh dengan rasa cinta dan kasih antar sesamanya, tidak pernah melanggar shari'at Islam. Kemudian diberitahukan kepada saya, sesungguhnya kumpulan tersebut adalah jamaah Ikhwan al-Safa".
[12] Abdul Latif, *Al-Insan fi Fikri* Ikhwan al-Safa, (Kairo: Maktabah al-Angelo Al-Misriyah, tt.), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang suci, saling mencintai, menghormati satu dengan lainnya dan orang-orang yang terbaik dalam bidang mu'amalah.[13]

Kelompok Ikhwan al-Safa mengklaim dirinya sebagai kelompok non-partisan, objektif, ahli pecinta kebenaran, elit intelektual dan solid-kooperatif. Mereka mengajak masyarakat untuk ikut bergabung ke dalam kelompoknya yang (dengan bergabung) akan menjadi anggota kelompok orang-orang yang mulia, jujur, objektif, bermoral profetik dan bercita-cita luhur.

Kelompok Ikhwan al-Safa, menurut mereka, bukanlah perserikatan pengikut syetan yang hanya bertujuan memperoleh keuntungan material. Karena itu , "Wahai Saudaraku! Jadilah kamu sebagai kelompok orang-orang mukmin yang bahu membahu untuk beramar ma'ruf nahi munkar"[14].

Sebagian sejarawan kontemporer menyimpulkan bahwa Ikhwan al-Safa merupakan kelompok terorganisir, terdiri dari para filosof-moralis yang beranggapan bahwa pangkal perseteruan sosial, politik dan keagamaan terdapat pada keragaman agama, aliran agama dan etnik kesukuan dalam kekhalifahan Abbasiyah. Mereka berusaha keras menghilangkan ragam perselisihan dan mewadahinya ke dalam satu madzhab yang eksklusif dan berpijak pada ajaran-ajaran yang disarikan dari semua agama dan aliran yang ada.[15]

---

[13] Sifat-sifat tersebut sering digembar-gemborkan setiap kali mereka berda'wah, "Wahai saudaraku, engkau berkumpul bersama saudara-saudaramu yang terpilih, bersama teman-teman yang terhormat akhlaqnya, saling tolong menolong, saling menasehati, jujur dalam bermu'amalah yang hatinya senantiasa dihiasi dengan rasa cinta dan kasih sayang".

[14] Muhammad Jawwad Rida, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), 146.

[15] Umar Farukh, *Tarikh al-Fikr al-Arab,* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1972), 379.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulisan Risalah Ikhwan al-Safa berasal dari perasaan tidak puas terhadap pelaksanaan pendidikan dan gaya hidup umat Islam ketika itu[16]. Ajaran-ajaran Ikhwan al-Safa dapat diketahui melalui risalah-risalahnya yang berjumlah 52 risalah dan terbit tanpa diketahui identitas pengarangnya. Kandungan Risalah Ikhwan al-Safa meliputi pemikiran filsafat dan sains, terdiri dari 52 naskah, disusun menjadi empat kelompok: (1) tentang matematika, terdiri dari empat belas naskah, meliputi geometri, astronomi, musik, geografi, seni teoretis dan praktis, moral dan logika; (2) tentang ilmu alam dan fisika, terdiri dari tujuh belas naskah, meliputi fisika, mineralogi, botani, alam kehidupan dan kematian, dan batas-batas kemampuan pemahaman manusia; (3) sains tentang pemikiran dan psikologi, terdiri dari sepuluh naskah yang meliputi antara lain metafisika dan pemikiran tentang edar dan waktu, tabiat cinta, dan tabiat kebangkitan kembali pada hari kiamat; (4) ilmu tentang agama dan ketuhanan, terdiri dari sebelas naskah yang meliputi keimanan dan upacara ritual, peraturan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, upacara-upacara Ikhwan al-Safa, ramalan dan keadaan mereka, entitas (perwujudan) spiritual dan tindakan (aksi), tipe perundangan politik, takdir, ilmu gaib, dan 'azimat (jimat). Secara garis besar, pemikiran Ikhwan al-Safa bersifat liberal, meski tetap ingin memadukan dengan Islam[17].

Corak pergerakan dengan model tersembunyi tersebut menjadikan Ikhwan al-Safa seringkali dianggap sebagai penganut ideologi shi'ah Isma'iliyah di mana salah satu dari

---

[16] Ikhwan al-Safa muncul pada abad ke empat Hijriyah, di mana pada masa tersebut umat Islam sedang berada pada puncak kejayaan ilmu pengetahuan dan dipenuhi dengan harta yang melimpah. Akibat yang ditimbulkan dari kejayaan dan kekayaan tersebut pada akhirnya justru merusak moral dan akidah umat Islam, mereka telah terpesona dengan kekayaan yang ada dan melupakan tugas wajib mereka untuk belajar.

[17] Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid II, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran shi'ah adalah *Taqiyah* sehingga ada sebagian pendapat mengatakan bahwa di antara tokoh-tokoh dari Ikhwan al-Safa adalah Imam Ahmad bin Abdullah[18].

Kelompok lain mempunyai pendapat bahwa pergerakan Ikhwan al-Safa adalah "*Semi Sirriyah*" artinya tidak murni tersembunyi karena mereka berhasil menyebarkan ajaran-ajarannya di masjid-masjid dan di beberapa selebaran serta mengutus da'i-da'inya ke beberapa negara. Pergerakannya tersebut sempat menjadi topik pembicaraan yang heboh dikalangan masyarakat Bagdad dan Basrah pada paroh kedua abad IV H. Pemikiran Ikhwan al-Safa yang menonjol adalah dalam bidang filsafat. Mereka memandang bahwa shari'at itu hanya cocok untuk orang awam, bagaikan obat-obatan untuk jiwa yang lemah dan sakit. Pengaruh Risalah Ikhwan al-Safa cukup besar dalam kelanjutan transformasi filsafat Yunani ke dunia Islam, meskipun mendapat reaksi cukup keras dari golongan agama dan kalangan filsuf. Mereka memandang filsafat yang dikembangkan oleh Ikhwan al-Safa aneh dan hanya cocok untuk orang awam[19].

Jamaah Ikhwan al-Safa adalah jamaah yang pintar berda'wah kebatinan akan tetapi mereka berbeda dengan corak kebatinan yang dimiliki oleh kaum Qaramitah dan Isma'iliyah –meski Ikhwan al-Safa sering diakui sebagai penganut faham Shi'ah Isma'iliyah- di mana kaum Qaramitah dan Isma'iliyah ini ketika berdakwah mereka melawan penguasa setempat dan tidak segan-segannya dengan cara mengangkat senjata. Hal ini berbeda dengan cara yang ditempuh oleh Ikhwan al-Safa, mereka berdakwah secara pelan dan tenang dengan mengajak orang lain untuk berbuat kebajikan dengan

---

[18] Ahmad bin Abdullah bin Maymun lahir di Salamia pada tahun 204 H./874 M. Pada usia yang masih sangat muda Ahmad bin Abdullah telah menjadi propagandis shi'ah Isma'iliyah. Aktivitas propagandanya berpusat di Iran dan Iraq, akan tetapi setelah bapaknya meninggal dunia pada tahun 260 H./874 M. Ahmad kembali bertugas di kota kelahirannya yaitu di Salamia, sehingga Ahmad lebih dikenal dengan sebutan Ahmad al-Hakim. Ahmad meninggal pada tahun 275 H./888 M.

[19]Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*.... 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan metode perpaduan antara filsafat dan agama Islam. Menurutnya, filsafat adalah satu-satunya cara untuk mensucikan agama.

Barangkali inilah salah satu faktor yang mendorong Ikhwan al-Safa untuk menyembunyikan identitas jama'ahnya, karena mereka tidak menginginkan adanya perlawanan dan hujatan dari ahli-ahli fiqh jikalau Ikhwan al-Safa memilih jalur filsafat.

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh gerakan Ikhwan al-Safa yaitu mencapai kebahagiaan jiwa yang abadi dengan cara saling tolong menolong antara sesamanya khususnya melalui jalur pendidikan. Pendidikan adalah satu-satunya cara untuk membersihkan jiwa.

Dalam sejarah Islam kelompok Ikhwan al-Safa tampil "eksklusif" dengan gerakan reformatif pendidikannya. Karena itu mereka adalah *ta'limiyyun* (bermisi pengajaran) dalam melangsungkan kegiatan keilmuan dan politiknya. Kecenderungan *ta'limiy* ini sangat tampak dalam praktek politiknya, yaitu dalam pola relasi dan organisasi antar mereka berada pada penjenjangan da'wah (penyebaran misi). Penjenjangan da'wah dan aksinya mengikuti empat lapisan :

Lapisan Pertama : kelompok remaja dan pemuda yang berkisar usia antara 15-30 tahun. Kelompok usia ini, pertumbuhan dan perkembangan jiwanya relatif masih selaras dengan fitrah. Yang diharapkan dari mereka adalah pikiran yang imajinatif terhadap makna-makna yang dapat dirasa. Mengingat kelompok usia ini berstatus murid, sepantasnya bila mereka mengikuti para guru mereka. Kelompok usia ini dijuluki dengan "*al-abrar ar-ruhama* "(yang baik-pengasih).

Lapisan Kedua : kelompok orang dewasa yang berkisar usia antara 30-40 tahun. Kelompok ini sudah mengetahui w*isdom* atau hakikat keduniaan dan sudah mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima pengetahuan melalui "simbol". Yang diharapkan dari posisi ini adalah mereka yang dianggap mampu dalam mengatur setrategi. Hal yang lebih dibutuhkan dalam posisi ini adalah kemampuan mengambil kebijakan daripada kemampuan imajinatif. Mereka yang sudah sampai pada taraf ini dinamakan *al-akhyar al-fudal*a (orang-orang yang terpilih-mulia).

Lapisan Ketiga : kelompok individu yang berkisar usia antara 40-50 tahun. Kelompok usia ini bercirikan otoritatif, direktif dan pemersatu atas pertentangan yang ada dengan cara bijak, santun dan rekonstruktif. Mereka sudah dapat mengetahui *namus ilahiy* (Malaikat Tuhan) secara sempurna sesuai dengan tingkatan mereka. Ini adalah tingkatan para Nabi. Mereka disebut juga dengan sebutan *al-ikhwan al-fudala al-kiram* (yang mulia terhormat).

Lapisan Keempat : kelompok individu yang sudah mencapai usia 50 tahun keatas. Kelompok usia ini telah mampu menyaksikan realitas hakiki segala sesuatu, seperti halnya yang dimiliki para malaikat terdekat (*muqarrabun*). Di mana mereka telah mempunyai kekuatan untuk memisahkan diri dari hal-hal duniawi dan hatinya telah terfokus untuk selau menghadapkan diri kepada zat sang Pencipta yaitu Allah SWT. Sehingga mereka mampu melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di akhirat nantinya. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai derajat tertinggi dalam struktur keanggotaan Ikhwan al-Safa .[20] Kelompok ini mempunyai sebutan dengan *al-balighun malakutallahi* (yang telah mencapai Malakut Allah).

Kegiatan belajar mengajar dan berakhlak dengan akhlak yang mulia akan menjadikan hati bersih yang nantinya menjadikan diri kita ini ikhlas terhadap segala hal

[20] Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam*, Juz II (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1969), 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi di dunia. Apabila kita bisa mencapai keihlasan tersebut maka kita akan mencapai kebahagiaan jiwa yang abadi sebgaimana yang telah menjadi tujuan utama dari gerakan Ikhwan al-Safa.

Bagi Ikhwan al-Safa, hal yang terpenting untuk dilaksanakan adalah sumbangsih untuk mengajak masyarakat kembali pada kedalaman agama. Sikap ini didasarkan pada sikap Taqiyyah (penyembunyian diri) yang diteladani dari tradisi dan doktrin dalam faham Syiah. Dan Ikhwan al-Safa memang cukup intensif dipengaruhi oleh pemikiran Syiah, terutama Syiah Ismailiah, walaupun Ikhwan al-Safa sendiri sulit untuk diidentikkan secara penuh dengan Syiah. Dalam konteks ini, bisa jadi benar ungkapan Al-Tibawi (*Ikhwan Al-Safa and Their Rasail*: 1955) bahwa Ikhwan al-Safa ibarat "medan yang masih diliputi tanda tanya dan di sana-sini terdapat sudut-sudut yang belum pernah dijejaki".

B. Hakikat Pendidikan menurut Ikhwan al-Safa

Anak manusia lahir dalam keadaan lemah. Ia belum dapat beradaptasi sendiri dengan lingkungan sekitarnya, baik fisik maupun sosial. Namun, kelemahan itu memberi indikasi sosial-pedagogis. Kelemahan itu menjadi dasar untuk mempersiapkan dan membentuknya bagi kepentingan masyarakat, di samping melakukan transformasi dari fase individualitas-biologis kepada fase personalitas-humanis-sosial. Proses transformasi inilah yang disebut proses pendidikan.

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Memang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.

Pendidikan tidak berada dalam ruang hampa. Artinya, pendidikan selalu berada dalam konteks. Pendidikan merupakan wahana, sarana, dan proses serta alat untuk mentransfer warisan umat dari nenek moyang kepada anak cucu dan dari orang tua kepada anak. Pendidikan ikut memainkan peran dalam mengembangkan peradaban melalui pengembangan ilmu dan pengetahuan secara terus-menerus sejalan dengan visi dan misi hidup umat[21].

Pemikiran pendidikan adalah aktivitas pemecahan masalah yang terkait dengan persoalan-persoalan yang ikut mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Pemikiran pendidikan dalam Islam lahir akibat dari ideologi Islam yang digambarkan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah serta suasana baru yang muncul dalam dunia Islam. Pemikiran pendidikan Islam cepat membuat respon bagi semua perubahan dan perkembangan itu.[22]

Melalui pendidikan, berbagai masalah sosial kontemporer dapat dipecahkan dengan melatih generasi muda untuk berpikir sehat dengan metode ilmiah yang kuat. Pelatihan tersebut dimaksudkan agar segala aktivitas mereka di dalam masyarakat bersifat orisinal, dalam arti bukan impor ataupun tentatif, melainkan lahir dari tradisi yang diadaptasi secara koordinatif dengan berbagai realitas perkembangan zaman. Cara yang demikian akan memuaskan kecenderungan mereka, di samping tetap menjamin jati diri dan kepribadian umat. Dengan demikian, perubahan sosial akan selalu menuju ke arah yang lebih baik, berbagai rintangan akan dapat diatasi, serta ketergelinciran dan lompatan yang menyimpang jauh dijamin tidak akan terjadi.

---

[21] Hery Noer Aly, dan Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, (Jakarta: CV Triasco, 2003), 4.
[22] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan di atas menjadi dasar untuk mengkaji pendapat-pendapat yang mengajak umat untuk mengimpor metode berpikir atau system pendidikan dari suatu masyarakat yang konsep berpikir, akidah, dan ideologinya berbeda dengan yang dimiliki umat. Pendidikan, sebagaimana halnya hidup, merupakan proses dinamis yang tumbuh di dalam –dan untuk mengabdi kepada- budaya suatu masyarakat. Pendidikan semacam ini akan membuat anggota masyarakat mampu hidup di tengah-tengah lingkungannya serta mengembangkannya secara bertahap dan rasional sesuai dengan kebutuhan dan falsafah hidupnya.

Penerapan secara mentah-mentah sistem pendidikan yang diimpor seperti layaknya peralatan, perlengkapan, sayur mayur dan buah-buahan merupakan awal kebinasaan umat. Sistem pendidikan semacam itu hanya akan melahirkan generasi muda yang tidak mempunyai jati diri dan kepribadian.

Dalam sejarah Islam, pendidikan berjalan sebagai sarana untuk menyampaikan petunjuk dan kebaikan kepada individu, masyarakat dan seluruh umat manusia. Dalam proses tersebut Rasulullah SAW. merupakan guru pertama. Hal ini selaras dengan apa yang menjadi tujuan dari proses pendidikan yang dilakukan oleh Ikhwan al-Safa yaitu mengarahkan peserta didik agar berakhlak baik dan meninggalkan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukannya pada masa anak-anak.

Menurut Ikhwan al-Safa, aktivitas pendidikan dimulai sejak sebelum kelahiran, sebab kondisi diri bayi dan perkembanyannya sudah dipengaruhi oleh keadaan kehamilan dan kesehatan sang ibu hamil. Dengan demikian, perhatian pendidikan harus sudah diberikan sejak masa janin dalam rahim, karena janinyang berada dalam rahim selama sembilan bulan itu adalah agar sempurna bentuk dan kejadiannya. Oleh sebab itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan pada masa prenatal hingga usia anak-anak (usia 0-15 tahun) diserahkan sepenuhnya kepada kedua orang tua, para pengasuh dan pendidik.

Apapun peran sentral untuk pendidikan dan pengembangan anak adalah terletak pada tanggung jawab orang tua dan keluarga. Hal ini perlu ditekankan, karena banyak orang tua hanya menyerahkan tugas untuk membina mereka hanya pada pihak sekolah, khususnya kepada guru-guru yang mengajar. Padahal, hasil penelitian yang dilakukan World Book menunjukkan bahwa anak sampai pada usia 14 tahun hanya menghabiskan waktunya di sekolah 14 persen per hari, 80 persen di rumah dan sisanya berada di sekitar rumah.[23]

Rumah tangga yang terdiri dari anggota personal yaitu suami, istri, anak, pembantu dan lainnya, anggota perlengkapan (rumah dan isinya) dan anggota lingkungan seharusnya menjadi pilar utama untuk membangun tatanan masyarakat yang ideal dan harmonis. Mereka harus siap menerima anak itu sesuai dengan masa-masa perkembangannya.

Yang menyedihkan, perlakuan orang tua terhadap anak yang kurang berprestasi sering sangat diskriminatif. Lazimnya seseorang langsung menyalahkan, tanpa berusaha mengetahui sebab sesungguhnya. Perlu selalu diingat, Albert Einstein, Fisikawan terbesar di dunia, pernah dianggap kurang cerdas oleh gurunya. Demikian juga penemu listrik Thomas Alfa Edison pernah dianggap sangat tolol, karena mengerami telor angsa. Namun akhirnya kedua tokoh tersebut bisa menjadi orang yang luar biasa hebatnya melebihi kemampuan gurunya, hal ini karena mereka hidup dan dirawat di tengah-tengah keluarga yang bisa memahami bakat dan minat anaknya, sehingga akhirnya mereka bisa menjadi orang yang sangat hebat.

[23] Jamilatun Heni Marfu'ah, "Derita Anak, Kiamat Kecil Kita", (Jawa Pos, Selasa 14 Maret 2006), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh World Book tersebut apabila disinkronkan dengan pemikiran Ikhwan al-Safa ternyata mempunyai banyak kesamaan. Pola pendidikan yang dilakukan Ikhwan al-Safa hanya difokuskan mulai usia remaja yaitu sekitar umur 15 tahun. Artinya, pendidikan anak usia 0-15 tahun diserahkan sepenuhnya kepada kedua orang tuanya sedangkan untuk pendidikan selanjutnya Ikhwan al-Safa merasa ikut bertanggung jawab untuk mengarahkan para remaja ke jalan yang diridai Allah.

Dalam tata bahasa Arab, pendidikan yang dilakukan oleh remaja usia 15 tahun biasanya lebih tepat menggunakan istilah *al-ta'lim* bukan *al-tarbiyah,* dan istilah pendidikan yang digunakan Ikhwan al-Safa dalam kajian ini juga menggunakan istilah *al-ta'lim*..

Istilah *al-ta'lim* dan *al-tarbiyah* dalam tata bahasa Arab mempunyai perbedaan makna konotasinya. Dari tinjauan terminologi, para ahli memiliki cara yang beragam dalam memberikan makna *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim*. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut :

1. Abdul Fatah Jalal dalam bukunya "*Min usul al-tarbawiyah fi al-islam*" menyatakan bahwa al-tarbiyah adalah proses proses persiapan dan pemeliharaan anak didik pada masa kanak-kanak di dalam keluarga[24]. Pengertian tersebut diambil dari maksud surat al-Isra' ayat 24 yang berbunyi :

   وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا

   Artinya : Dan ucapkanlah : "wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".[25]

   Juga surat al-Shu'ara ayat 18 yang berbunyi :

[24] Abdul Fatah Jalal, *Min Usul al-Tarbawiyah fi al-Islam,* (Mesir : Dar al-Kutub al-Misriyah, 1977), 17
[25] al-Qur'an, 17: 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قال الم نربك فينا وليدا

Artinya : (Fir'aun menjawab:) "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, sewaktu kamu masih kanak-kanak".[26]

Intinya, obyek kedua ayat tersebut diperuntukkan bagi pendidikan usia bayi dan fase anak-anak.

Selanjutnya, istilah *al-ta'lim* menurut Abdul Fatah Jalal adalah suatu proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi *tazkiyah* (penyucian) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya[27].

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa lingkup term *al-ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan term *al-tarbiyah*. Hal itu karena *al-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Sedangkan al-t*arbiyah*, khusus diperuntukkan pada pendidikan fase bayi dan anak-anak.

2. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mendefinisikan *al-tarbiyah* sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematik dalam berpikir, tajam berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan dan terampil berkreativitas.

   Sedangkan istilah *al-ta'lim* menurut al-Abrasyi mempunyai makna yang lebih khusus dibandingkan dengan *al-tarbiyah*, karena *al-ta'lim* hanya merupakan upaya

[26]Al-Qur'an, 24: 18
[27]Abdul Fatah Jalal, *Min Usul al-Tarbawiyah*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan[28].

3. Syeikh Muhammad al-Naquib al-Attas, memberikan makna *al-ta'lim* dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Namun apabila *al-ta'lim* disinonimkan dengan *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem[29].

   Dalam pandangan al-Naquib, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara term al-tarbiyah dengan *al-ta'lim* yaitu ruang lingkup *al-ta'lim* lebih universal dari pada ruang lingkup *al-tarbiyah*. Hal ini karena *al-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial. Lagi pula, makna *al-tarbiyah* lebih spesifik, karena ditujukan pada objek-objek pemilikan yang sebenarnya hanya milik Allah. Akibatnya, sasarannya tidak hanya berlaku bagi umat manusia tetapi tercakup juga spesies-spesies yang lain.

   Al-ta'lim merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah al-aqliyah*, yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif[30]. Sebaliknya, *al-tarbiyah* tidak hanya mengacu pada domain kognitif, tetapi juga domain afektif dan psikomotorik.

Pendapat-pendapat di atas sejalan dengan apa yang dimaksudkan oleh Ikhwan al-Safa dalam memilih term al-ta'lim dalam proses pendidikannya, karena pendidikan yang dimaksudkan oleh Ikhwan al-Safa dalam buku-bukunya tersebut di samping difokuskan

---

[28] Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi, *Ruh al-tarbiyah wa al-ta'lim* (Saudi Arabia: Dar al-Ahya, tt.), 7

[29] Syeikh Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), 66.

[30] Formulasi tersebut karena term "*Allama*" dalam surat al-Baqarah ayat 31 dikaitkan dengan term "'*Arodlo*" yang berimplikasikan bahwa proses pengajaran Nabi Adam pada akhirnya diakhiri dengan tahapan evaluasi. Konotasi konteks kalimat tersebut mengacu pada evaluasi domain kognitif, yakni penyebutan asma-asma benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini menandakan bahwa *al-Ta'lim* sebagai bentuk masdar dari "*Allama*" hanya bersifat khusus dibanding dengan *al-Tarbiyah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pendidikan kaum remaja dan dewasa, juga lebih menekankan pada tujuan kognisinya saja. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan pilar-pilar sebuah negara impian mereka yaitu daulah al-khair.

Menurut Ikhwan al-Safa, perumpamaan orang yang belum dididik dengan ilmu akidah, ibarat kertas yang masih putih bersih, belum ternoda apa pun juga. Apabila kertas ini ditulis sesuatu, maka kertas tersebut telah memiliki bekas yang tidak akan mudah dihilangkan[31]. Ungkapan tersebut sebagaimana yang termaktub dalam Risalahnya :

> "Ketahuilah bahwa perumpamaan jiwa bayi sebelum terisi oleh suatu pengetahuan apapun, laksana kertas putih dan bersih, tidak ada tulisan apapun. Sewaktu jiwa telah diisi oleh suatu pengetahuan atau kepercayaan, baik yang benar maupun yang batil, maka berarti sebagian darinya telah tertulisi dan sulit untuk dihapuskan".[32]

Organisasi ini memandang pendidikan dengan pandangan yang bersifat rasional dan empirik, atau perpaduan antara pandangan yang bersifat intelektual dan faktual. Mereka memandang ilmu sebagai gambaran dari sesuatu yang dapat diketahui di alam ini. Dengan kata lain, ilmu yang dihasilkan oleh pemikiran manusia itu terjadi karena mendapat bahan-bahan informasi yang dikirim oleh panca indera.

Oleh sebab itu persoalan yang perlu sejak dini diperhatikan bagi perkembangan bayi/anak adalah kepedulian terhadap kesehatan inderawinya, karena ini merupakan "jendela" masuknya dunia luar ke dalam jiwanya. Maka dari itu, kalangan Ikhwan menuntut para orang tua, pengasuh dan pendidik untuk memahami watak perkembangan inderawi anak serta tahapan-tahapannya.

Kemampuan manusia dalam menangkap informasi-informasi tersebut merupakan bakat alamiah yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk menerima

---

[31] Drs. H. Abudin Nata, MA, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Imu, 1997), 182
[32] Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa,* Jilid IV, (Bairut: Dar al-Sadir, 1957), 51-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatu yang dikirim melalui panca indera. Di sini, jiwa manusia mempunyai peran penting untuk menetralisir atau menyeimbangkan semua sinyal-sinyal yang dikirim melalui panca indera tadi. Untuk memperoleh sebuah hasil yang maksimal maka dibutuhkan sebuah alat untuk menyeimbangkan antara keinginan jiwa dan raga yaitu melalui pendidikan.

Tidak seorang pun dari manusia bisa mencapai kepada tujuan *malakut sama'* (istana di langit) dan bisa masuk kepada alam malaikat kecuali apabila ia telah mempunyai perhatian penuh terhadap pendidikan jiwanya dan telah mempunyai keyakinan dan ketetapan hati yang selalu lurus kepada kebajikan[33].

Pendidikan jiwa yang senantiasa dilakukan oleh anggota Ikhwan al-Safa dalam meraih kesempurnaan untuk bisa mencapai kepada *malakut sama'* dilakukan dengan cara saling tolong menolong antarsesama anggota jama'ah, maka dalam kerangka pembelajaran ilmu-ilmu filsafat mereka selalu konsisten untuk menjauhi perilaku-perilaku yang tercela menurut akal sehat mereka kemudian disinkronkan dengan petunjuk-petunjuk yang datang dari para nabi[34].

Upaya untuk saling tolong menolong antarsesama dalam meraih derajat kesempurnaan tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan loyalitas anggota Ikhwan al-Safa yang selanjutnya diharapkan dapat menarik simpati orang lain untuk bergabung dengan gerakan Ikhwan al-Safa. Maka, pendidikan dalam perspektif Ikhwan al-Safa berasaskan pada nilai-nilai dan ilmu-ilmu yang hanya dikaji oleh anggota Ikhwan al-Safa yang disandarkan kepada semangat para remaja untuk mendirikan dan merealisasikan daulat al-khair.

---

[33] Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid I hal. 261
[34] Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid I, 262

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan jiwa yang dimaksudkan oleh Ikhwan al-Safa tidak akan berhasil dalam satu waktu akan tetapi dilakukan secara bertahap[35]. Tahapan-tahapan tersebut juga disesuaikan dengan usia perkembangan manusia setahap demi tahap hingga mencapai kepada derajat yang lebih tinggi dan sempurna. Pendidikan mereka bersifat kontinyu mulai dari usia 15 tahun hingga 50 tahun[36]. Apabila seorang manusia telah mencapai usia 50 tahun maka ia sudah mampu mengusai jiwanya dan bisa menetralisir gejolak hawa nafsunya dan pada usia 50 tahun ini manusia harus sudah mempersiapkan dirinya dengan matang untuk menghadap kepada Dhat Pencipta yakni Allah SWT.

Meski pendidikan yang dilakukan oleh Ikhwan al-Safa bersifat eksklusif, akan tetapi dalam misi penyebaran risalahnya mereka mempunyai tanggung jawab untuk menambah anggota. Dengan bertambahnya anggota, maka semakin bertambah pula kenikmatannya di dunia dan meraih kebahagiaan di akhirat nantinya.

Hakikat pendidikan Ikhwan al-Safa tidak memandang manusia sebagai makhluk secara keseluruhan yang terdiri dari jiwa dan raga, akan tetapi mereka hanya memfokuskan pada pendidikan jiwa manusia yaitu pendidikan jiwa dan pembersihan hati untuk meraih harkat manusia kepada tingkatan malaikat yang suci. Demikian juga pendidikan yang mereka lakukan tidak untuk mempersiapkan peserta didik menjadi makhluk sosial melainkan untuk mencetak anggotanya menjadi makhluk individualis yang bermoral tinggi[37].

---

[35] http://www.Muslimphilosophy.com./hmp/18.htm.

[36] Tahapan-tahapan masa pendidikan yang dilakukan Ikhwan al-Safa mestinya dimulai dari usia bayi, namun pada kenyataannya mereka melupakan tahapan yang paling penting ini. Mereka menyerahkan tanggung jawab penuh kepada pengasuh atau kedua orangtuanya untuk memperhatikan pendidikan anak-anak mereka hingga usia remaja.

[37] Nadiyah Jamaluddin, *Falsafah al-Tarbiyah Inda Ikhwan al-Safa*, (Kairo, Al-Markaz al-'Arabi li al-Sihafah, 1983), 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orientasi pendidikan yang dilakukan oleh Ikhwan al-Safa mengarah kepada pembentukan sebuah negara baru yang mereka sebut dengan istilah *daulat al-khair*. Mereka sangat ambisi sekali untuk mendirikan *daulat khair* ini sebagai simbol atas ketidakpuasan mereka terhadap sistem pemerintahan yang sedang berlaku yang menurut Ikhwan al-Safa telah menyimpang dari shari'at Islam.

Atas dasar politis tersebut, mereka semakin gencar berdakwah dan mengajak masyarakat untuk bergabung dengan kelompok Ikhwan al-Safa. Mereka bergerak dengan sembunyi-sembunyi tanpa melakukan tindakan yang anarkhis ataupun anti pemerintahan.

Dalam konteks demikian, dapat kita kemukakan bahwa kelompok Ikhwan al-Safa pada kenyataannya adalah organisasi yang mempunyai tujuan-tujuan politis melakukan transformasi sosial, namun tidak melalui cara radikal-revolusioner, melainkan melalui cara transformasi pola pikir masyarakat luas. Sebab, mereka sepakat bahwa fenomena kelaliman, otoritarianisme dan tiranisme politik tidak akan berlangsung kontinyu kecuali akibat merebaknya kebodohan dan kelalaian mayoritas masyarakat. Dengan diubahnya pola pikir dan disadarkannya mayoritas masyarakat dari kebodohan dan kelalaian mereka, maka akan sulit terjadi kelaliman, otoritarianisme dan tiranisme[38].

C. Faktor- faktor yang Mempengaruhi dalam Pendidikan Manusia

1. Faktor sosial

Tingkah laku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang pertama kali dikenal oleh seorang anak yang baru lahir. Bapak dan ibu atau para pendidik lainnya mempunyai peran penting di dalam mencetak

[38] Muhammad Jawwad Rida, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam perspektif Sosiologis-Filosofis*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

watak dan perilaku seorang anak yang dilahirkannya. Maka tak jarang pula ditemukan seorang anak yang mempunyai profesi tidak jauh berbeda dengan profesi orang tuanya.

Ketika anak manusia itu dibesarkan di tengah-tengah lingkungan keluarga yang keras dan penuh ambisi, maka nantinya anak tersebut akan mempunyai watak yang sama dengan masyarakat sekitarnya. Sebagaimana dilihat perbedaan kehidupan, bentuk tubuh dan watak yang terjadi pada masyarakat pesisir dan masyarakat pedalaman. Pada umumnya masyarakat pesisir mempunyai watak yang keras dan nada bicara yang tinggi, karena mereka terbiasa hidup di pesisir laut yang penuh dengan deburan-deburan ombak, dan apabila mereka tidak bicara keras maka tidak akan terdengar oleh lawan bicaranya. Di samping itu mereka cepat sekali menerima perubahan dan kebudayaan baru.

Berbeda dengan masyarakat pedalaman yang kehidupannya tenang, tentram dan sepi, kebanyakan dari mereka mempunyai sifat yang lemah lembut, sopan santun dan menjalani hidup dengan sangat sederhana. Mereka sangat kolot dan sulit untuk menerima perubahan dan kebudayaan baru[39]. Kondisi tersebut dapat kita lihat pada masyarakat Solo, Madura, Padang, Sulawesi, Jakarta dan lain-lainnya. Masing-masing masyarakatnya mempunyai watak dan sifat yang berbeda-beda. Adapun perbedaan ini adalah rahmat Allah yang perlu disyukuri dan dikaji manfaatnya.

Pada tingkat selanjutnya, pendidikan anak berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari TK- MI/SD-MTs/SMP-MA/SMA dan Perguruan Tinggi. Pendidikan anak kemudian dipengaruhi oleh para pendidik/guru-guru yang mengajarnya. Guru adalah tauladan utama bagi murid-muridnya, sampai timbul sebuah ungkapan yang berbunyi "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Maka tidak heran lagi kalau dilihat fenomena anak-anak kecil di sekeliling kita yang kerap kali menirukan gaya

[39] *Rasail Ikhwan al-Safa* , Jilid I, hal. 232-234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar guru-guru mereka. Hal ini karena mereka mempunyai keinginan untuk menjadi sama dengan hal-hal yang sering mereka jumpai atau yang sering mereka lihat.

Setiap manusia mempunyai naluri untuk menirukan atau mengikuti perilaku orang di atasnya. Anak kecil ingin menirukan kedua orang tuanya, murid-murid selalu menirukan guru-gurunya dalam gaya bicaranya, cara berpakaiannya hingga gaya berjalannya[40].

Kondisi tersebut di atas akan mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali dalam dunia pendidikan. Para pendidik harus menyadari dan memahami setiap perbedaan watak yang terjadi pada anak didiknya dan mempunyai sikap yang berbeda pula kepada anak didik yang mempunyai watak yang berbeda.

2. Faktor biologis

Faktor biologis dan faktor sosial mempunyai keterkaitan yang sangat erat hubungannya di dalam pembentukan jiwa raga manusia. Lingkungan mempunyai pengaruh terhadap percampuran unsur-unsur pembentukan manusia. Menurut Ikhwan al-Safa unsur-unsur kejadian manusia terdiri dari empat unsur yaitu air, api, udara dan tanah.

Apabila salah satu dari keempat unsur di atas ada yang lebih mendominasi dalam pembentukan jiwa raga manusia, hal tersebut menimbulkan efek samping dalam bentuk tubuh dan tabi'at manusia. Apabila unsur api lebih mendominasi, maka manusia tersebut mempunyai sifat pemberani, keras kepala, pemarah dan cerdas. Apabila unsur air lebih mendominasi dalam pembentukan manusia, maka pada umumnya hatinya keras dan bodoh. Apabila unsur udara lebih banyak mendominasi, maka manusia tersebut

[40] *Rasail Ikhwan al-Safa* , Jilid III, hal. 106-107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai keistimewaan jiwa yang pengasih dan pemurah, pelupa, kurang cerdas dan plin plan. Adapun apabila unsur tanah lebih banyak dari pada unsur-unsur yang lain, maka biasanya manusia tersebut penyabar, kikir dan selalu berhati-hati dalam bertindak[41].

Perbedaan letak geografis suatu negara akan berpengaruh kepada percampuran unsur-unsur kejadian manusia, dan percampuran unsur-unsur tersebut akan berpengaruh terhadap watak, tingkah laku, adat kebiasaan, budaya, bahasa, dan madhhab. Selain itu juga berpengaruh kepada warna kulit dan bentuk tubuh manusia[42].

3. Faktor gaib

Selain faktor sosial dan faktor biologis, faktor gaib juga sangat berpengaruh dalam pendidikan manusia. Yang dimaksud dengan faktor gaib di sini adalah semua urusan kehidupan manusia telah diatur menurut perkiraan bintang. Ikhwan al-Safa berpendapat bahwa semua urusan kehidupan manusia sangat berhubungan erat dengan letak bintang di langit sejak manusia tersebut masih berupa janin dalam kandungan ibunya, dan pengaruh bintang-bintang tersebut selalu mengiringi perkembangan manusia hingga mati.

Berpijak dari statemen di atas, meskipun terdapat pengaruh sosial dan biologis dalam pendidikan manusia, akan tetapi semua pengaruh tersebut akan selalu berhubungan erat dengan faktor supra natural atau faktor gaib, karena kekuatan gaib adalah sebagai pokok dari segala bentuk pengaruh yang ada. Faktor supranatural tersebut merupakan faktor pengaruh dalam dunia pendidikan yang sulit di tebak dan diketahui oleh khalayak

[41] *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid I, hal. 229-230
[42] *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid I, hal. 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum. Pemikiran Ikhwan al-Safa tentang faktor gaib atau supranatural ini berasal dari warisan kebudayaan Yunani bukan berasal dari kebuyaan Islam.

Meskipun Ikhwan al-Safa sangat mempercayai adanya pengaruh dari faktor supranatural, mereka pun tidak memungkiri adanya faktor realistis yang dapat dilihat dengan kasat mata dan faktor realita ini adalah salah satu faktor yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan[43].

D. Tujuan Pendidikan Ikhwan al-Safa

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Sulit dibayangkan dalam benak, jika ada suatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan. Demikian pentingnya tujuan tersebut sehingga tidak mengherankan jika dijumpai kajian yang sungguh-sungguh dikalangan para ahli mengenai tujuan tersebut. Berbagai buku yang mengkaji masalah pendidikan Islam senantiasa berusaha merumuskan tujuan baik secara umum maupun secara khusus. Hal itu bisa dimengerti karena tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting.

Setiap masyarakat mempunyai tujuan masing-masing, dan tujuan pendidikan berkaitan erat dengan masyarakat sekitar. Yang demikian, sesungguhnya pendidikan itu ada karena adanya masyarakat. Tugas penting dari tujuan pendidikan adalah harus mampu membina, mengarahkan, dan melatih potensi jasmani, jiwa, akal, dan fisik manusia seoptimal mungkin agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di bumi[44]. Namun tugas kekhalifahan tersebut bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada yang menjadi khalifah dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, ilmu

[43] *Falsafah al-Tarbiyah…*, 281
[44] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dan sebagainya. Semua itu disesuaikan dengan bakat dan keahlian yang dimiliki masing-masing. Itulah sebabnya akan dijumpai adanya tujuan pendidikan yang berbeda-beda dilihat dari segi bentuknya.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli pendidikan tentang tujuan-tujuan pendidikan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[45]

Manusia yang dapat memiliki ciri-ciri tersebut di atas secara umum adalah manusia yang baik. Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa para ahli pendidikan Islam pada hakekatnya sependapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah terbentuknya

[45] *Filsafat Pendidikan..*, 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah dalam rangka pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi.

Khalifah Tuhan atau orang yang ideal, mempunyai tiga aspek: kebenaran, kebaikan dan keindahan, atau dengan perkataan lain manusia ideal adalah manusia yang memiliki pengetahuan, akhlak dan seni.[46]

Dengan demikian, tugas kependidikan dalam Islam adalah bagian yang erat dari tugas-tugas kekhalifahan yang harus dilaksanakan oleh manusia dengan penuh tanggungjawab. Manusia bertanggungjawab untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrahnya, agar mampu melaksanakan tugas kekhalifahan menurut tuntunan dan petunjuk dari Allah SWT.[47]

Apabila ditengok ke belakang, khususnya pada abad IV Hijriyah, pada masa ini pendidikan Islam sudah mulai mempunyai tujuan politik dan aliran keagamaan. Sebagaimana kasus yang terjadi pada pendirian *Jami'ah Al-Azhar* di Mesir, didirikan dengan tujuan untuk menyebarkan madhhabnya, begitu juga yang terjadi pada berdirinya sekolah *Nidamul Muluk* di 'Iraq pada abad V Hijriyah, sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk menyebarkan madhhab Sunni, sampai mereka berani memberikan gaji yang tinggi kepada para guru-guru yang bersedia mengajar di sekolah ini dengan syarat bersedia menyebarkan madhhab Sunni dan mengalahkan madhhab Shi'ah.

Ikhwan al-Safa didirikan juga tersirat di dalamnya sebuah tujuan politik. Mereka ingin merubah undang-undang pemerintahan yang sedang berlaku pada daulah Abbasiyah di Bagdad. Pada abad IV Hijriyah Daulah Abbasiyah berada pada puncak

---

[46] H.A.Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), 78, dan lihat Ali Shari'ati, *Thesis Sociology of Islam*, Terj. Saefullah Mahyuddin, (Yogyakarta:Ananda, 1982), 113.
[47] Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, ed. M. Adib Abdushomad, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejayaan, harta melimpah ruah dan perkembangan ilmu pengetahuan pun maju pesat, akan tetapi di dalam tubuh pemerintahan terjadi kerusakan moral, para petinggi Kerajaan suka berfoya-foya, menghambur-hamburkan uang negara, sehingga mereka mengalami dekadensi moral yang sangat drastis sekali.

Meskipun tersirat di dalamnya sebuah tujuan politik, akan tetapi Ikhwan al-Safa tetap lebih menomorsatukan tujuan keagamaan dalam tujuan pendidikan[48]. Tujuan keagamaan yang dimaksud Ikhwan al-Safa di sini adalah pendidikan yang difokuskan untuk kepentingan-kepentingan agama Islam yang diwarnai dengan nilai-nilai filsafat. Aktivitas Ikhwan al-Safa difokuskan untuk mempelajari filsafat, baik filsafat Yunani, Persia, dan lain sebagainya yang kemudian dipadukan dengan ajaran Islam, sehingga menjadi satu ikhtisar dan madhhab filsafat tersendiri.

Dari data yang ada, dapat dilihat bahwa latar belakang penulisan Rasail Ikhwan al-Safa berasal dari perasaan tidak puas terhadap pelaksanaan pendidikan dan gaya hidup umat Islam ketika itu. Karenanya, program rekonstruksi Ikhwan al-Safa diarahkan pada dua aspek, yaitu:

1. Memperkenalkan ide-ide pemilihan dari semua sumber yang ada terhadap segala sesuatu yang berguna memilih maksud dari semua pengetahuan yang diperoleh.
2. Merancang manfaat atas semua pengetahuan, baik untuk dirinya sendiri, lingkungan dan alam semesta, sehingga setiap individu akan mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuai dengan pengetahuan dalam rangka meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat[49].

---

[48] Ahmad Fuad al-Ahwani, 110
[49] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 97-98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usaha pendidikan yang digagas oleh Ikhwan al-Safa memang spektakuler, meski mereka hidup pada abad IV Hijriyah, akan tetapi pemikiran yang dihasilkannya melebihi pemikiran-pemikiran semasanya dan bahkan masa-masa yang akan datang setelahnya. Pada bab XIV, Risalah Ikhwan al-Safa telah membicarakan tentang ilmu filologi dan psikologi.

Adapun tujuan-tujuan pendidikan yang dilakukan Ikhwan al-Safa yang termaktub dalam Risalah Ikhwan al-Safa adalah sebagai berikut :

1. **Mengetahui Allah SWT**.

   Mengetahui Allah adalah tujuan utama dalam pendidikan Ikhwan al-Safa karena dari sekian tujuan-tujuan pendidikan yang ada, maka akan bermuara akhir kepada Allah SWT. Pengetahuan kepada Allah yang Esa dan beribadah kepada-Nya tidak akan bisa tercapai kecuali apabila setiap insan manusia telah menguasai ilmu dan pengetahuan sebatas kemampuan mereka[50].

2. **Mengetahui jiwa manusia**

   Pengetahuan kepada Allah yang Esa tidak akan tercapai kecuali apabila manusia tersebut telah mengetahui dirinya sendiri. Untuk bisa mengetahui hakekat jiwanya sendiri, manusia harus beriman kepada hari kebangkitan dan hari pembalasan di akhirat, dan apabila seseorang telah mempercayai hal-hal tersebut di atas, maka ia akan senantiasa berbuat kebajikan di dunia dan senantiasa sabar atas segala cobaan yang menimpanya dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di *malakut sama'* nantinya.

---

[50] Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid I, hal. 226-227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikhwan al-Safa sangat memperhatikan pendidikan jiwa manusia dan hakekatnya. Menurutnya, sebab-sebab kebodohan seseorang itu dikarenakan hal-hal sebagai berikut :

a. Tidak bisa membedakan antara jiwa dengan jasad
b. Tidak bisa menyelaraskan hubungan antara jiwa dengan jasad
c. Tidak mempunyai gambaran tentang prosesi kebangkitan jiwa dari jasadnya[51].

Pengetahuan terhadap jiwanya sendiri merupakan syarat utama agar manusia bisa mengetahui Allah SWT. Agar tercapai pengetahuan terhadap jiwanya sendiri ini membutuhkan proses yang lama. Pertama-tama seorang manusia harus mendidik jiwanya kemudian membangunkannya dari alam tidak sadar dan membebaskannya dari belenggu kebodohan. Kemudian setelah terbebas dari hal-hal tersebut maka jiwanya menjadi putih dan bersih sehingga bisa menyaksikan alam ruh dan telah diterima menjadi penghuni langit dan telah diperbolehkan berteman dengan para malaikat, nabi dan para *muqarrabin*[52].

Amal perbuatan manusia tidak akan diterima di sisi Allah kecuali apabila jiwanya telah terdidik dengan ilmu-ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pendidikan mempunyai peran penting dalam pencapaian derajat yang tertinggi di sisi Allah sebagaimana yang telah difirmankan-Nya dalam surat al-Mujadalah ayat 28.

---

[51] Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid IV, hal. 219-220
[52] Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid IV, hal. 261

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mencapai kenikmatan akhirat

Hidup di dunia adalah sarana untuk menyempurnakan jiwa manusia. Kesempurnaan jiwa manusia dapat tercapai apabila manusia tersebut mempunyai ilmu. Ilmu adalah satu-satunya sarana yang dapat menghantarkan manusia kepada kebahagiaan akhirat yang kekal abadi, melepaskan diri dari kesesatan dan kerusakan alam dunia.

Urgensitas pendidikan jiwa di sini tidak cukup bisa merealisasikan tujuan pendidikan –mencapai kenikmatan akhirat- akan tetapi ada satu faktor lagi yang penting diperhatikan untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut, seorang manusia harus mendalami agama dengan sungguh-sungguh dan tetap menjaga akhlaknya supaya senantiasa berjalan di jalan yang diridai Allah SWT.

Mencapai kenikmatan akhirat di sini dimaksudkan untuk mengarahkan agar manusia dapat melepaskan diri dari kerusakan-kerusakan dunia fana dan menuntunnya kepada kenikmatan surga yang kekal abadi[53]. Pola pendidikan yang diarahkan untuk mencapai tujuan di atas adalah pendidikan filsafat. Dari pendidikan filsafat ini, seorang manusia diarahkan agar dapat menyamai Allah (*Tashabbuh fi Allah*) sebatas kemampuan manusia. Hal tersebut dapat dicapai dengan empat cara, yaitu:

a. Mengetahui hakikat-hakikat alam semesta
b. Berpegang teguh kepada pendapat-pendapat yang benar
c. Berakhlak mulia

[53]Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid III, hal. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Cerdas

Apabila keempat hal tersebut di atas dapat terealisasikan pada diri seseorang, maka jiwanya bisa naik mencapai derajat kesempurnaan. Ikhwan al-Safa menegaskan bahwa tujuan tertinggi tersebut tidak akan tercapai kecuali apabila seorang manusia telah mampu menggabungkan antara hikmah dengan shari'at. Penguasaan terhadap hikmah dan shari'at bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan khususnya bagi para pemula anggota gerakan ini. Bagi para pemula diwajibkan terlebih dahulu mempelajari risalah-risalah yang telah disusun Ikhwan al-Safa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan tersebut di atas[54].

Proses pengajaran yang di dalamnya mengkaji tentang materi-materi risalah Ikhwan al-Safa berarti telah meniti perjalanan Allah. Materi-materi tersebut nantinya yang akan mensucikan jiwa-jiwa manusia sehingga berhasil mengetahui hakikat dirinya sendiri, karena apabila seorang telah mengetahui hakikat jiwanya sendiri maka sungguh dia telah mengetahui hakikat Tuhannya. Apabila seseorang telah mengetahui hakikat Tuhannya maka dia diperbolehkan menjadi anggota gerakan Ikhwan al-Safa dan boleh masuk dan menyelami alam ruh (*Madinat al-Ruh al-Khairah*)[55].

4. Mencapai kebaikan dunia

Di samping mencapai tujuan pendidikan untuk kebahagiaan akhirat, Ikhwan al-Safa juga memperhatikan kebaikan manusia di dunia fana ini,

[54]Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid III, hal. 48-49.
[55]Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid IV, hal 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena dengan pendidikan seorang manusia bisa meraih kebaikan-kebaikan dan derajat yang tinggi meskipun mereka lemah dan miskin.

Manusia yang terhormat di sisi Allah maupun pada posisi sosial masyarakat adalah manusia yang berilmu, adapun manusia yang bodoh berada pada derajat yang paling rendah baik di sisi Allah maupun dalam lingkungan masyarakatnya.

Orang yang menuntut ilmu akan mendapatkan sepuluh kebaikan, yaitu: mendapatkan kemuliaan meskipun rendah, kehormatan meskipun terhina, keperkasaan meskipun lemah, kekayaan meskipun miskin, kekuatan meskipun lemah, kesempurnaan meskipun kekurangan, kedermawanan meskipun kikir, kewibawaan meskipun tersia-sia dan keselamatan meskipun sakit[56].

E. Menuju Daulat al-Khair

Daulat al-Khair adalah sebuah tujuan akhir yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang dilakukan oleh Ikhwan al-Safa. Sebuah pendidikan yang berorientasikan pada pendidikan jiwa atau rohani pada akhirnya akan kembali pada sebuah tujuan untuk pendirian negara rohani juga. Ide pendirian daulat al-khair ini tidak lepas dari pengaruh-pengaruh tokoh-tokoh filsafat sebelum Ikhwan al-Safa, seperti Plato dengan konsep *Republika*nya dan al-Farabi dengan konsep *Madinah al-Fadilah*nya.

Pengertian Daulat al-Khair adalah sebuah negara yang berada di alam ruh-mulia (m*alakut al-sama'*), tiada batas-batas geografisnya sebagai tempat ruh-ruh suci dengan

[56]Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid I, hal. 272

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpegang teguh kepada shariat 'aqliah yang dipimpin oleh akal. Jadi Daulat al-Khair adalah negara masa depan yang masih berada dalam alam hayalan dan masih dalam tataran konsep dari sebuah negara ideal dalam kacamata Ikhwan al-Safa yang dipersiapkan khusus untuk ruh-ruh suci. Ruh suci ini hanya dimiliki oleh orang-orang telah mengetahui hakikat jiwanya sendiri, berilmu tinggi dan berakhlak mulia[57].

Asas dari Daulat al-Khair adalah taqwa kepada Allah SWT yang bersandar pada pilar-pilar kejujuran dalam perkataan dan perbuatan dan amanah (bisa dipercaya). Puncak akhir dari tujuan pendidikan yang dilakukan oleh Ikhwan al-Safa adalah mendapatkan kenikmatan yang abadi di alam surga nanti.

Apabila seseorang telah bergabung menjadi penduduk Daulat al-Khair ini, maka dia akan menemukan empat hal yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Empat hal tersebut adalah, *pertama* : kekuatan jiwa ketika akan bangkit dari jasad, *kedua* : semangat yang kuat untuk melepaskan/meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa, *ketiga* : harapan mendapatkan kemudahan dan keselamatan saat ajal menjemput, *keempat* : percaya dan yakin sepenuhnya akan kesempurnaan Allah SWT[58].

F. Asas Dasar Pelaksanaan Pendidikan Ikhwan al-Safa

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Ikhwan al-Safa sangat memperhatikan asas-asas yang menjadi pijakan dalam melaksanakan proses pendidikan. Adapun asas dasar pelaksanaan pendidikan Ikhwan al-Safa yang termaktub dalam risalah-risalahnya adalah sebagai berikut :

---

[57] Daulat al-Khair yang hanya dihuni oleh ruh-ruh suci diibaratkan seperti Negara yang pernah dihuni oleh nabi Adam dan istrinya sebelum terkena tipu daya syetan yang keji. (*Rasail Ikhwan al-Safa* , Jilid IV, hal. 85-86

[58] Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, jilid IV, hal. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perbedaan individual

Manusia berada dalam tarik menarik antara persahabatan dan permusuhan, kefakiran dan kecukupan, kemudaan dan ketuaan, takut dan berharap, jujur dan dusta, kebenaran dan kebatilan, kebenaran dan kebatilan, ketepatan dan kekeliruan, baik dan buruk serta dualitas berlawanan dari ucapan dan perilaku moral etik lainnya. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa manusia tersusun dari unsur fisik-biologis (jasmaniah) dan unsur jiwa-rohaniah[59].

Walaupun demikian, pandangan "dualistik" tentang manusia menurut Ikhwan al-Safa tidaklah bersifat liberal, melainkan dibatasi oleh pengakuan akan ragam potensi individual yang unik. Antara satu orang dengan lainnya berbeda. Mereka berpandangan meskipun "watak dasar" setiap individu bersifat genetik-bawaan, namun kecenderungan-kecenderungan yang dimilikinya bersifat ikhtiyariyyat (hasil berinteraksi dengan lingkungan), sehingga terjadi keragaman antarindividu. Oleh karena itu, ada individu yang lebih berbakat berwirausaha, ada yang lebih berbakat dalam dunia keilmuwan, ada individu yang lebih terampil dalam berdagang, ada yang lebih pas sebagai penguasa dan pejabat dan ada pula individu yang lebih kompeten dalam dunia kefilsafatan[60].

Pengakuan mereka akan ragam potensi kognitif dan inderawiah mempengaruhi pada lingkup potensi-potensi moral-etik yang beragam antarmanusia, sebagaimana keragaman potensi kognitif-intelektualnya.

"Ketahuilah –semoga Allah memberi kekuatan kepada kita- bahwa moral (akhlak) yang bertumpu pada karakter dasar manusia adalah kecenderungan

[59] Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid I, hal. 259
[60] Jama'ah Ikhwan al-Safa, *Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid I, hal. 315

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat pada anggota badan, sehingga memudahkan jiwa mengekspresikannya dalam tindakan nyata, atau karya tertentu, pengetahuan ilmu tertentu, kelihaian politik, dan sebagainya. Sewaktu seseorang berkarakter dasar pemberani, maka ia akan merasa enteng menghadapi hal-hal yang menakutkan. Demikian halnya, saat seseorang berkarakter dasar *iffah* (pandai memelihara diri), maka akan mudah menjauhi larangan-larangan. Apabila seseorang berkarakter dasar adil dan lurus, maka ia akan mudah melerai persengketaan, berlaku adil dan jujur dalam bermu'amalah. Kiranya seperti inilah moral dan perangai diri manusia, yaitu terkait erat dengan karakter dasar yang menjadikan jiwa manusia merasa enteng dan mudah berbuat, berkreasi, berpolitik dan berkiprah mengatur tanpa susah payah atau berpikir dan menimbang-nimbang.

Adapun seseorang yang berkarakter dasar sebaliknya, maka ia merasa sangat membutuhkan banyak perenungan dan pertimbangan dalam melakukan hal-hal tersebut, bahkan merasa berat dan enggan"[61].

Kelompok Ikhwan al-Safa secara halus mencuatkan pengakuan mereka tentang ragam potensi psikomotorik, kognitif dan afektif pada masing-masing individu. Ikhwan al-Safa menganggap kehidupan sosial bersama ibarat tatanan (sistem) fungsional-komplementer. Di mana tiap-tiap potensi genetik-bawaan yang dimiliki manusia merupakan alat-alat sistemik yang berfungsi spesifik demi tegaknya sebuah tatanan (sistem) tersebut. Namun, tidak diragukan bahwa fungsi-fungsi spiritual berada pada hirarki yang paling atas dan mulia dibandingkan dengan fungsi-fungsi lainnya.

Perbedaan ragam potensi psikomotorik, kognitif dan afektif mempunyai pengaruh terhadap perbedaan kedudukan manusia di sisi Allah. Manfaat yang didapatkan dari ragam potensi individual tersebut adalah mendorong manusia untuk giat berijtihad dan selalu ingin tampil prima dengan terus meningkatkan diri untuk mencari kesempurnaan dalam menjalani hidup di dunia ini dengan

[61] Jama'ah Ikhwan al-Safa,*Rasail Ikhwan al-Safa*, Jilid I, hal. 305-306

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara rajin menuntut ilmu pengetahuan supaya mendapatkan kebahagiaan di kehidupan akhirat nanti.

Ikhwan al-Safa menentang keras fanatisme terhadap suatu disiplin ilmu. Mereka menyeru kepada para pengikutnya agar tidak mengabaikan satu disiplin keilmuwanpun, tidak bersikap antipati terhadap satu kitabpun, atau bersikap fanatik buta terhadap madzhab tertentu[62].

Dengan penentangan total terhadap fanatisme buta dan penerimaan penuh terhadap keterbukaan dan kebebasan intelektual, mereka mampu mempengaruhi generasi kurunnya untuk memahami keragaman dan perbedaan pemikiran, serta pluralitas aliran pemikiran dalam pengembangan dinamika keilmuwan dan akselerasi derap langkah kemajuan intelektual-sosialnya.

Ikhwan al-Safa melihat bahwa dalam keragaman dan perbedaan pendapat di kalangan para ulama' dan aliran-aliran pemikiran, terkandung banyak manfaat yang seringkali tidak disadari oleh masyarakat luas. Kenyataan ini erat terkait dengan adanya potensi akal pikir masing-masing manusia yang sedemikian beragam (sehinga menghasilkan produk pemikiran yang variatif), bahkan hanya Allah saja yang bisa menghitungnya[63].

2. Status sosial

Ikhwan al-Safa memandang bahwa dalam lingkungan masyarakat terdapat aneka ragam bentuk dan status sosial manusia. Ikhwan al-Safa mengklasifikasikan status sosial manusia dibagi menjadi dua yaitu: *pertama,*

[62] Jama'ah Ikhwan al-Safa,*Rasail Ikhwan al-Safa* , Jilid IV, hal. 41-42
[63] Muhammad Jawwad Rida, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan umum yang terdiri dari anak-anak, kaum wanita, orang-orang bodoh, golongan waria dan para penyandang cacat. *Kedua,* golongan khusus yang terdiri dari para ulama dan ahli-ahli hikmah. Kekhususan golongan tersebut disebabkan karena luasnya ilmu pengetahuan yang mereka miliki dengan hanya berpegang teguh kepada akal semata.

Sedangkan manusia yang belum bisa memanfaatkan rasionya dan masih bertaklid buta dalam setiap perbuatan dan kegiatan maka mereka termasuk dalam kategori manusia golongan umum yang biasanya dilakukan kaum wanita, anak-anak dan orang-orang yang lemah akalnya.

3. Korelasi antara ilmu dan amal perbuatan

Proses kegiatan belajar mengajar tidak hanya dimanfaatkan untuk kepuasan hati seseorang, akan tetapi harus diaktualisasikan dalam setiap perbuatannya. Dengan kata lain Ikhwan al-Safa memandang bahwa setiap perbuatan manusia harus diiringi dengan ilmu, hal tersebut selaras dengan sebuah ungkapan yang berbunyi: barang siapa yang mempunyai ilmu akan tetapi tidak diamalkan maka sungguh ilmunya tidak bermanfa'at. Demikian juga barang siapa yang melakukan suatu perbuatan tanpa ilmu, maka sungguh ia akan tersesat.

4. Kompetensi peserta didik

Manusia lahir di bumi ini mempunyai keistimewaan dan keahlian yang berbeda-beda, tingkat kecerdasan yang berbeda dan kompetensi yang berbeda-beda pula. Ada yang ahli dalam bidang keilmuwan, perdagangan, pertanian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perindustrian, perbankan dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut terjadi secara alami sesuai dengan qada dan qadar Allah SWT.

Para peserta didik seyogyanya bisa mengetahui bakat dan minat yang ada dalam dirinya terhadap suatu bidang tertentu, mengingat banyaknya ilmu pengetahuan yang ada di muka bumi ini. Manusia tidak akan mampu menguasai semua ilmu pengetahuan yang ada, oleh karenanya mereka harus mampu mengenali kompetensi dalam dirinya sendiri dan menekuninya dengan penuh kesungguhan.

Sebagai pendidik diharapkan untuk membantu anak-anaknya untuk dapat mengenali minat dan bakat terpendam yang ada dalam diri murid-murid untuk kemudian diberikan pengarahan-pengarahan yang bersifat menggugah peserta didik untuk rajin belajar dan bekerja.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa Ikhwan al-Safa tidak hanya memperhatikan sisi jiwa rohaniah manusia saja akan tetapi mereka juga sangat memperhatikan sisi keahlian manusia yang bersifat jasadiah. Tujuan pendidikan tidak hanya sebatas untuk proses belajar mengajar antarsiswa dan guru saja akan tetapi Ikhwan al-Safa memandang bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mensucikan jiwa dengan ilmu pengetahuan, berbuat sesuatu dengan ilmu dan berakhlak dengan akhlak yang mulia[64].

[64] *Falsafah al-Tarbiyah*, hal. 300

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id